

Rekonstruksi sistem dan pemikiran pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam

Subiantoro

Subiantoro810@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah Tulang Bawang, Indonesia

Abstrak

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat atau bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat atau bangsa tersebut. All of the problem that confront the muslim world today, so the educational problem is the most challenging. That future of the muslim world will depend upon the way it responds to this challenge," yakni dari sekian banyak permasalahan yang merupakan tantangan terhadap dunia Islam dewasa ini, maka masalah pendidikan merupakan masalah yang paling menantang. Masa depan dunia Islam tergantung kepada cara bagaimana dunia Islam menjawab dan memecahkan tantangan ini.

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya dilihat dari segi pembangunan nasionalnya tetapi juga dari segi pendidikannya, dalam pemerintahan yang sangat memperhatikan terhadap pendidikan dan peningkatan mutu guru merupakan salah satu langkah untuk mencapai keberhasilan pendidikan (Muhaimin: 2013). pikir yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikirkan yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijak. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana. Pendidik harus memenuhi kriteria yang telah dijelaskan di UUGD memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan seorang warga negara yang baik, profesional dan berkompeten.

Kata Kunci : *Rekontruksi, Pemikiran, pendidik*

Pendahuluan

Berbicara mengenai kehebatan serta kemajuan sebuah bangsa, kita tidak akan terlepas dari yang namanya peranan penting sebuah "PENDIDIKAN". Pendidikan di semua negara merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendapatkan perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat dalam negara tersebut. Tanpa adanya pendidikan, yakinlah bahwa negara tersebut tidak akan pernah mengalami yang namanya perkembangan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah sistem yang betul-betul bagus untuk menata proses pendidikan yang akan berjalan.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh masing-masing negara itu berbeda-beda, termasuk Indonesia. Jika kita memperhatikan sistem pendidikan yang berlangsung di Indonesia sekarang ini, sepertinya perlu dievaluasi keberhasilannya. Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

Banyak orang yang mengatakan bahwa kuantitas Sumber Daya Manusia (SDM) di sebuah negara merupakan salah satu faktor yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi serta perkembangan sebuah negara menuju negara maju. Semakin banyak penduduk sebuah negara,

maka negara tersebut juga akan cepat mengalami perkembangan. Akan tetapi, jika kita bercermin ke negara kita yang tercinta yaitu Indonesia, hal tersebut tidak kita dapatkan.

Indonesia memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat banyak, tetapi sampai sekarang negara kita masih berada pada posisi negara berkembang. Menurut saya, kuantitas SDM dari sebuah negara memang tidak bisa kita abaikan begitu saja, akan tetapi hal yang paling penting dari semua itu adalah kualitas yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di negeri tersebut.

Dan Gagasan pembaruan dalam Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad Kedelapan Belas dan awal Kesembilan Belas Masehi. Hal ini ditandai dengan terjadinya kontak Islam dengan Barat untuk kali kedua.¹ Kontak ini di antaranya telah mengakibatkan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam dunia Islam.² Proses ini diawali dengan ekspedisi Napoleon ke Mesir pada tahun 1798 M.

Persitiwa ini dalam lintasan sejarah Islam merupakan titik tolak bagi permulaan periode Modern.³ Dalam hal ini, Gibb menyatakan bahwa semenjak terjadinya ekspedisi Napoleon ke Mesir, sejarah perkembangan Islam dinyatakan telah berakhir.⁴ Pandangan Gibb yang ekstrim ini kiranya merupakan pandangan keliru yang datang dari seorang tokoh orientalis. Kemunculan periode modern dalam Islam justeru merupakan bukti bahwa peradaban Islam sesungguhnya masih tetap eksis. Kedatangan Napoleon ke Mesir sebenarnya bukan murni penetrasi dan ekspedisi. Akan tetapi, bersama itu didatangkan pula ilmu pengetahuan dan kebudayaan Barat. Hal ini di antaranya dibuktikan dengan didirikannya *Instituted'Egypte* yang di dalamnya dipelajari ilmu alam, ilmu pasti, ilmu ekonomi-politik dan ilmu sastra-seni. Selain itu, Napoleon juga membawa percetakan huruf Arab, di samping percetakan huruf latin, yang dapat dipergunakan oleh ahli-ahli keilmuan yang mahir berbahasa Arab.⁵ Oleh karena itu, penetrasi dan ekspedisi Napoleon ini setidaknya-tidaknya memiliki dampak positif bagi kaum Muslim.

Mereka semenjak itu diperkenalkan dengan peradaban Barat yang ketika itu dipandang telah sampai pada tarap kemajuan. Kaum Muslim amat terkejut melihat kemajuan yang telah dicapai Barat. Mereka tidak mengira, Barat yang dulu pada abad Kedua Belas dan Ketiga Belas Masehi belajar dari Islam,⁶ tapi kini telah begitu maju melebihi kaum Muslim dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat kondisi seperti itu, ulama Islam abad Kesembilan Belas mencoba merenungkan apa yang seharusnya dilakukan kaum Muslim, agar dapat meraih kembali

¹ Kontak Islam dengan Barat di sini berbeda dengan kontak Islam dengan Barat yang terjadi pada periode Klasik (650-1250). Kontak Islam dengan Barat pada periode Klasik merupakan masa keemasan Islam, sehingga yang dilakukan Barat adalah belajar dari Islam. Sedangkan kontak Islam dengan Barat pada periode Modern adalah masa kemajuan Barat, sehingga yang dilakukan Islam adalah belajar dari Barat.

² Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 11; John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, alih bahasa Alwiyah Abdurrahman (Cet. II; Bandung: Mizan, 1995), h. 62 dan Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, alih bahasa Yudian W. Asmin (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hal. 116.

³ Periode Modern dalam Islam, menurut Nasution, dimulai semenjak tahun 1800 M. Periode ini dipandang sebagai awal masa kebangkitan Islam dari kemundurannya. Baca Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI-Press, 1984), hal. 88.

⁴ H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, alih bahasa Abu Salamah (Cet. III; Jakarta: Bhratara Kary Aksara, 1983), hal. 122.

⁵ Baca Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1995), hal. 148.

⁶ Abad ke-12 dan ke-13 M merupakan masa kegelapan Barat. Hal ini disebabkan karena adanya dominasi yang kuat dari kalangan Gerejaani. Dominasi ini melemah semenjak terjadinya reformasi di kalangan kaum Gerejaani dengan lahirnya gerakan Kristen Protestan yang dipelopori Martin Luther (1483-1546 M). Lebih lanjut, baca Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), hal. 57.

kemajuan yang pernah dicapainya. Kesadaran seperti inilah yang pada gilirannya dapat melahirkan ide dan gagasan pembaruan di berbagai dunia Islam. Di Mesir muncul pembaharu Jama' al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh dan al-Tawfiq, di Turki dipelopori oleh Mehmed Sedik Rifat, Nemik Kamal dan Zia Gokalp, serta di India dipelopori oleh Ahmad Khan, Muhammad Iqbal dan Ameer Ali. Tulisan ini dengan pendekatan sosio-historis bermaksud menelusuri dan mengungkap pemikiran pembaruan pendidikan menurut Muhammad Iqbal (1877-1938 M) semenjak ia meraih gelar doktor dalam bidang filsafat pada tahun 1907 sampai wafatnya tahun 1938.

Pemikiran pembaruan Muhammad Iqbal dalam bidang pendidikan kiranya perlu dikaji, mengingat ia adalah seorang pembaru Muslim yang pembaruannya lebih ditekankan pada bidang filsafat, sehingga Iqbal lebih dikenal sebagai seorang filosof daripada teolog atau penyair.⁷ Oleh karena bidang filsafat yang mendapat tekanan serius, maka pembaruan pemikiran yang dilakukannya dipastikan hampir menyentuh semua bidang studi keislaman, termasuk pendidikan Islam.

Pembaruan pemikiran Iqbal memang sangatlah komprehensif, menyentuh semua sendi-sendi kehidupan kaum Muslim. Oleh karena itu, sangatlah wajar apabila ia mempunyai pengaruh yang sangat signifikan bagi pembaruan dunia Islam kontemporer. Bahkan menurut Nourouzzaman Shiddiqi, pemikiran Fazlur Rahman itu sendiri mendapat pengaruh dari pemikiran filsafat Iqbal yang berkonsentrasi pada rekonstruksi pemikiran.⁸

Pembahasan

Rekonstruksi Sistem Pendidikan

Secara bahasa dalam kamus bahasa Indonesia rekonstruksi yaitu pengembalian seperti semula, sedangkan sistem yaitu perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas,⁹ dan pendidikan dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) dalam bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaknya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Pemikiran Pendidikan Islam

Secara etimologi, pemikiran berasal dari kata dasar *pikir* yang berarti proses, cara, atau perbuatan memikirkan yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijak. Dalam konteks ini, pemikiran dapat diartikan sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan kalbu untuk melihat fenomena dan berusaha mencari penyelesaiannya secara bijaksana.¹¹ Selama berabad-abad kaum Muslim telah terpukau oleh

⁷ Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam:Teologi, Filsafat dan Gnosis*, alih bahasa Suharsono (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 18.

⁸ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 122.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta,2008). hal.1158 dan 1332

¹⁰ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), hal.8

¹¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH,2009), hlm.2-3

pemahaman keagamaan yang sempit. Seakan-akan mengkaji alam semesta dan sejarah bukan merupakan perbuatan agama. Dengan ketepukauan seperti ini, tidak mengherankan apabila kaum Teolog abad Klasik terlalu sibuk “mengurus” Tuhannya, sehingga manusia dibiarkan terlantar di bumi. Di bawah bayangbayang filsafat Hellenisme-Yunani, teologi Islam telah berkembang jauh. Akan tetapi, pada waktu yang sama, teologi ini telah mengkaburkan wawasan kaum Muslim tentang al-Qur`an.¹² Oleh karena itu, Iqbal memandang kini sudah saatnya kaum Muslim melakukan rekonstruksi pemikiran dalam berbagai bidangnya, termasuk bidang pendidikan Islam.

Muhammad Iqbal secara tekstual sebenarnya belum pernah menulis tentang teori atau filsafat pendidikan dalam sebuah buku, apalagi sebuah kurikulum pendidikan bagi kaum Muslim. Namun demikian, keseluruhan pemikirannya secara kontekstual sesungguhnya telah mengisyaratkan perlunya dilakukan rekonstruksi dalam bidang pendidikan Islam. Melalui gubahan sajak-sajaknya, Iqbal telah melakukan kritik terhadap sistem pendidikan yang berlaku pada saat itu.¹³

Adapun mengenai pendidikan, yaitu suatu proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁴ Secara khusus, penggunaan istilah *Pendidikan Islam* dalam konteks ini berarti proses pentrasferan nilai yang dilakukan pendidik, yang meliputi proses perubahan sikap dan tingkah laku secara kognitif peserta didik, baik secara individu maupun secara kelompok, kearah kedewasaan yang optimal dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu mengfungsikan dirinya sebagai hamba maupun *khalifah fil ardh* dengan berpedoman dengan ajaran Islam.¹⁵

Secara terminologis, menurut Muhammad Labib Al-Najihi, pemikiran pendidikan Islam adalah aktifitas pikiran yang teratur dengan menggunakan metode filsafat. Pendekatan tersebut dipergunakan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memudahkan proses pendidikan dalam sebuah sistem yang integral.¹⁶

Dengan berpijak dari pengertian diatas penulis dapat mendefinisikan bahwa pemikiran pendidikan Islam adalah serangkaian proses kerja akal dan kalbu yang dilakukan secara sungguh-sungguh dalam melihat berbagai persoalan yang ada dalam pendidikan Islam dan berupaya untuk membangun sebuah paradigma pendidikan yang mampu menjadi wahana bagi pembinaan dan pengembangan peserta didik secara paripurna.¹⁷

Adapun tujuan dan kegunaan mempelajari pemikiran pendidikan islam yaitu: a) Membangun kebiasaan berfikir ilmiah, dinamis, dan kritis terhadap persoalan-persoalan seputar pendidikan Islam; b) Memberikan dasar berpikir inklusif terhadap ajaran Islam dan akomodatif terhadap perkembangan Ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh intelektual diluar Islam. C) Menumbuhkan semangat berijtihad, sebagaimana ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, dan para kaum intelektual Muslim pada abad pertama sampai abad pertengahan terutama dalam merekonstruksi

¹² Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran*, hal. 6

¹³ Baca Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, hal. 66

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232

¹⁵ A. Susanto, hlm. 3

¹⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Press, 1993), hlm. 184

¹⁷ Nur Kholik, Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia, Konsentrasi Pendidikan Islam.

sistem pendidikan Islam yang lebih baik. d) Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional.

Prinsip-Prinsip Pemikiran Pendidikan Islam

Pertama, Prinsip Ontologis, Prinsip ini merupakan etiket pelengkap dari metafisika tentang “ada” atau “keadaan” sesuatu. Ontology dapat mendekati masalah tentang hakikat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif, kenyataan itu tunggal atau jamak, dan pendekatan kualitatif, mempertanyakan jenis kenyataan itu; *Kedua*, Prinsip Epistemologi, Prinsip epistemologis merupakan suatu studi pengetahuan tentang bagaimana proses manusia mengetahui (adanya) benda-benda serta menitik beratkan pada timbulnya berbagai pengertian atau konsep, waktu, ruang, kualitas, kesadaran, dan keabsahan pengetahuan. Peling tidak ada 3 pendekatan epistemologis, *pertama* epistemology idealism yaitu keberadaan kualitas atau obyek pengetahuan yang diserap oleh indra, *kedua* epistemology realism yaitu kenyataan itu ada secara mandiri dan tidak tergantung pada pikiran, bukan manusia tidak dapat mengubah saat proses itu berlangsung. *Ketiga* epistemology dualism yaitu dalam proses mengetahui terdapat dua hal yang terpisah, yakni keteraturan yang terdapat dalam alam semesta dan hasil serapan indra yang terdapat dalam kesadaran. Ketiga, Dalam kaitanya dengan pemikiran pendidikan Islam, pendekatan tersebut member makna tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki, dan proses yang dilakukan harus mengandung makna tinggi sesuai dengan posisi, fungsi, dan kemampuan peserta didik, baik secara vertikal maupun horizontal. *keempat*, Prinsip Aksiologi, Prinsip aksiologi adalah studi tentang nilai, baik nilai etika (moral) maupun nilai estetika. Pembicaraanya berkisar tentang nilai kebenaran hakiki yang menjadi tujuan hidup manusia.¹⁸

Dengan penjelasan-penjelasan diatas Iqbal mencoba merumuskan sistem pendidikan yang merupakan sintesa dari sistem pendidikan Barat dan sistem pendidikan Timur. Inilah yang dimaksud Iqbal dengan rekonstruksi pendidikan Islam.

Rekonstruksi ini sedemikian rupa diberikan landasan filosofisnya oleh Iqbal, sehingga pendidikan Islam senantiasa berusaha meningkatkan dinamika dan kreativitas manusia. Gagasan rekonstruksi pendidikan ini dimunculkan Iqbal tidak terlepas dari faktor sosio-historis yang mengitarinya. Wilayah kekuasaan kaum Muslim pada waktu itu, khususnya di India, telah dipecah-belah oleh kaum penjajah yang menyebabkan timbulnya konflik sosio-politik di antara mereka. Konflik ini pada gilirannya memunculkan dua pandangan yang berbeda.

Pandangan pertama bersifat akomodatif-kooperatif terhadap sistem pendidikan Barat, dan pandangan kedua bersifat konservatif-tradisional yang anti pendidikan Barat. Pandangan pertama diwakili oleh Ahmad Khan dan pandangan kedua diwakili oleh al-Maududi. Menanggapi kedua pandangan yang berseberangan ini, Muhammad Iqbal memunculkan gagasan rekonstruksi pendidikan Islam yang merupakan sintesa di antara keduanya. Dengan demikian, pendidikan Islam dalam pandangan Iqbal merupakan pendidikan yang bukan Barat dan bukan pula Timur, tetapi adalah di antara keduanya.

¹⁸ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2011), hlm.18-21

Tenaga Kependidikan

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi anak didiknya. karena dengan mempunyai kepribadian yang baik maka tugas mengajar dan mendidik seorang guru dapat berhasil.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai – nilai yang Islami pada umatnya.

Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah SWT. Serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah – tengah masyarakat.

Selain itu sikap positif bagi seorang pendidik tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini sependapat dengan Zakiyah Drajat bahwa: ”pendidik yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan dan sikap positif terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak – anak didik bersikap yang positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dapat menumbuhkan sikap positif yang diperlukan dalam hidupnya dikemudian hari”.¹⁹

Dari pendapat zakiyah Darajat, bahwa dalam mengajar seorang pendidik harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah diterima dan akan membentuk prilaku murid.

Oleh karena itu seorang pendidik wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan prilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkepribadian utama.

Syarat, Kedudukan, dan Kompetensi Pendidik

Dalam Pasal 1 UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (selanjutnya disingkat UUGD) disebutkan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁰ Guru profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal tersebut adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.²¹

Menurut Oemar Hamalik, guru profesional, harus memiliki persyaratan yang meliputi: memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan

¹⁹ Zakiah daradjat, *Imu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991. hlm 65

²⁰ Pasal 1 (1) UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

²¹ Pasal 1 (1) UU No.

yang luas, guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan seorang warga negara yang baik.²² Apa yang disampaikan Oemar Hamalik tersebut, tidak jauh beda dengan pasal yang tercantum dalam UUGD, pasal 8, 9, dan 10, sebagai berikut:

Pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pasal 9: Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Pasal 10: (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. a) Kemudian dalam tugas keprofesionalannya, guru mempunyai tugas: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; b) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; c) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; d) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan e) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.²³

Dan kalau kita lihat dari perspektif Islam, seorang pendidik (guru) akan berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki pikiran kreatif dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesional religius. Yang dimaksud kompetensi profesional religius sebagaimana di atas adalah kemampuan untuk menjalankan tugasnya secara profesional. Artinya, mampu membuat keputusan keahlian atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan teori dan wawasan keahliannya dalam perspektif Islam. Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mengetahui pengetahuan tentang hal itu, (karena) sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan di tanya. (Q.S. Al-Isra' [17]: 36)

Firman Allah SWT di atas sudah sangat tegas menjelaskan bahwa seorang guru mestilah memiliki kompetensi profesional sebagaimana diamanatkan dalam UUGD. Dalam kaitan ini, al-Ghazali pernah berkata, “ Hendaklah guru mengamalkan ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Perumpamaan guru yang membimbing murid, bagaikan ukiran dan tanah liat atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat terukir sendiri tanpa ada alat untuk mengukirnya dan bagaimana mungkin bayangan akan lurus kalau tongkatnya bengkok .

Memang, adakalanya seorang guru dalam mengajar menemui permasalahan. Keadaan yang demikian mengharuskan adanya suatu program yang disebut on-service training. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin di antara para guru yang

²² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara 2001. hlm. 118

²³ Pasal 20 UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

mempunyai bagian sama, sehingga terjadi tukar pikiran di antara para guru itu dalam mencari alternatif pemecahannya.

Kedudukan pendidik

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dan Menurut para ahli, mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan,

Kompetensi yang Harus Dimiliki Pendidik.

Kompetensi pedagogik, Kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi, yaitu: 1) memahami peserta didik secara mendalam, 2) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran 3) melaksanakan pembelajaran 4) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan, 5) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Kompetensi kepribadian, Kompetensi ini terdiri dari lima subkompetensi, yaitu: Kepribadian yang mantap dan stabil, Dewasa, Arif, Berwibawa, Dan berakhlak mulia.

Kompetensi sosial, Kompetensi ini memiliki tiga subranah; 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua /wali peserta didik dan masyarakat sekitar

Kompetensi professional, Kompetensi ini terdiri dari dua ranah subkompetensi.:1) Subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial : memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antarmata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep – konsep keilmuan dalam kehidupan sehari – hari; 2) Subkompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah – langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/materi bidang studi

Dan Sebagai guru yang berkompeten harus memiliki :Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, Penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun kependidikan, Kemampuan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, Kemauan dan kemampuan mengembangkan profesionalitas dan kepribadian secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Secara bahasa dalam kamus bahasa Indonesia rekonstruksi yaitu pengembalian seperti semula, sedangkan sistem yaitu perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, dan pendidikan dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) dalam bab 1 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaknya, masyarakat, bangsa dan negara,

Selama berabad-abad kaum Muslim telah terpukau oleh pemahaman keagamaan yang sempit. Seakan-akan mengkaji alam semesta dan sejarah bukan merupakan perbuatan agama. Dengan ketepukauan seperti ini, tidak mengherankan apabila kaum Teolog abad Klasik terlalu sibuk “mengurus” Tuhannya, sehingga manusia dibiarkan terlantar di bumi. Di bawah bayangbayang filsafat Hellenisme-Yunani, teologi Islam telah berkembang jauh. Akan tetapi, pada waktu yang sama, teologi ini telah mengkaburkan wawasan kaum Muslim tentang al-Qur`an.

Pendidik harus memenuhi kriteria yang telah dijelaskan di UUGD memiliki bakat sebagai guru, memiliki keahlian sebagai guru, memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan seorang warga negara yang baik, profesional dan berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2009),
Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Press. 1993),
Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid Study Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001),
Bassam Tibbi, *Krisis Peradaban Islam Modern*, alih bahasa Yudian W. Asmin (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)
Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2008)
Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*,
H.A.R. Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah*, alih bahasa Abu Salamah (Cet. III; Jakarta: Bhratara Kary Aksara, 1983)
Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Cet. III; Bandung: Mizan, 1995)
Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Cet. VIII; Jakarta: Bulan Bintang, 1991),
John L. Esposito, *Ancaman Islam: Mitos atau Realitas?*, alih bahasa Alwiyah Abdurrahman (Cet. II; Bandung: Mizan, 1995),
Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran*,
Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta. Bumi Aksara 2001),
Pasal 1 (1) UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Kalam Mulia, Jakarta, 1994),
Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam: Teologi, Filsafat dan Gnosis*, alih bahasa Suharsono (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (AR-RUZZ MEDIA, Yogyakarta, 2011),

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994),
Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana, 2005),
Zakiah Daradjat, *Imu Jiwa Agama*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1991).